

Bab I

Pendahuluan

1. 1 Latar Belakang

Minangkabau, sebagaimana juga suku bangsa yang lain di Nusantara ini, memiliki aneka ragam naskah. Saat ini, naskah-naskah itu berada di luar Minangkabau dalam jumlah yang cukup besar, yakni sekitar 371 naskah, yang tersimpan di lima negara di dunia. Sementara, di Minangkabau sendiri, naskah-naskah itu diperkirakan masih di simpan oleh masyarakatnya dalam jumlah yang sangat besar. Namun hingga saat ini, minat dan perhatian terhadap naskah-naskah Minangkabau, terutama oleh masyarakat Minangkabau sendiri sangat kurang (Zuriati, 2007: 1).

Naskah-naskah Minangkabau tersimpan di lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Belanda, Inggris dan Jerman Barat. Di Indonesia, naskah-naskah Minangkabau itu tersimpan di Jakarta, yakni di perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat, naskah-naskah Minangkabau itu di simpan oleh masyarakat (perorangan dan kelompok), di lembaga-lembaga formal dan lembaga-lembaga nonformal, seperti surau (Zuriati, 2014: 22).

Naskah-naskah yang disimpan secara perorangan (sebagai pewaris) dapat ditemukan, misalnya di Palembang, Matur, Pariaman, Solok, Sawahlunto, Sijunjung, Dhamasraya, Pesisir Selatan, dan Kabupaten Agam. Begitu juga, Keluarga Raja Istana Pagaruyung di Batusangkar, Keluarga Raja Istana Mandeh Rubiah di Lunang kabupaten Pesisir Selatan, dan Keluarga Raja Kerajaan Balun di

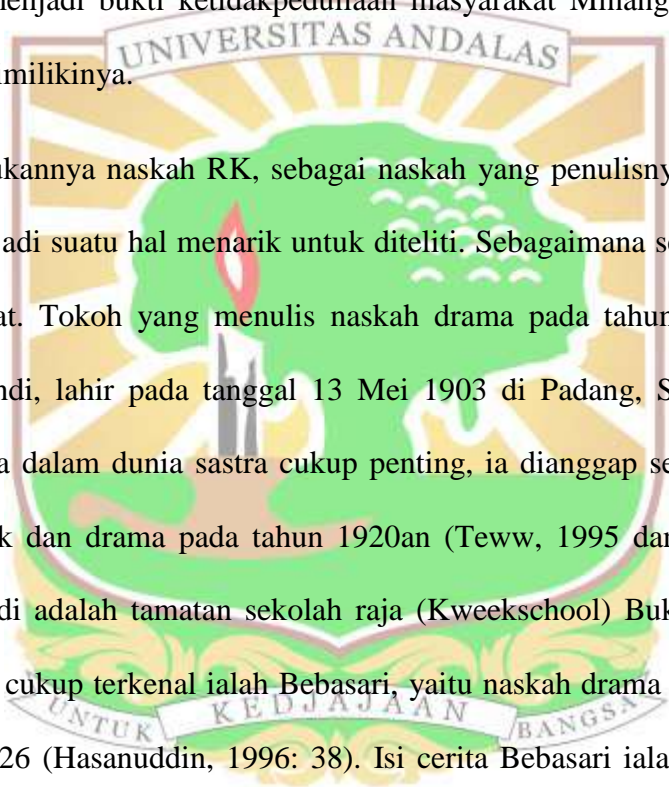
Sungai Pagu, Solok Selatan, tercatat sebagai pewaris yang masih menyimpan naskah di rumah keluarga masing-masing (Zuriati, 2014: 23).

Naskah-naskah itu berisi aneka macam teks, seperti cerita-cerita rakyat (tempatan) cerita-cerita yang berkenaan dengan Islam, tambo, sejarah, teka-teki, undang-undang, pantun, pepatah-petitih, syair, jimat, surat dan bahasa (Zuriati, 2007: 2).

Dari banyaknya jumlah naskah di Minangkabau, naskah *Raboeang Katimboenan* menjadi salah satu naskah yang belum pernah diteliti. Selanjutnya naskah ini disingkat dengan RK, terdapat dalam jumlah 24 halaman. Naskah ini ditulis dalam bahasa Melayu yang bercampur Minang dengan tulisan latin dan bahannya kertas. Pada saat ini naskah asli RK berada di Leiden. Hal ini dibuktikan dengan katalogus yang terdapat di pustaka Bibliotheek Leiden. Naskah RK menjadi salah satu naskah yang terdaftar dalam katalogus yang berjudul *Catalogue Of Malay, Minangkabau and South Sumatran manuscripts in the Netherlands Compiled By Teuku Iskandar Voleme One* dengan bukti stempel pustaka Bibliothek Leiden.

RK merupakan sebuah naskah yang berbeda dengan naskah lainnya. RK merupakan naskah drama yang tergolong ke dalam genre sastra klasik. Tidak hanya di Minangkabau, akan tetapi di Nusantara belum ditemukan naskah kuno yang ditulis berupa naskah drama. Selain itu, dalam penelitian filologi, naskah RK adalah satu-satunya naskah drama yang menjadi objek kajian filologi. Oleh karena itu, naskah RK menjadi objek baru sekaligus penelitian baru dalam dunia filologi.

Naskah ini ditulis jauh sebelum *boomingnya* naskah drama di Minangkabau. Naskah RK merupakan salah satu bentuk naskah kuno yang berasal dari Minangkabau, sebab bahasa yang digunakan di dalam teks yakni bahasa Minang bercampur Melayu. Selain bahasa, naskah RK menyebutkan beberapa nama daerah di Minangkabau, seperti Payokumbuh, Padang Panjang dan Padang. Akan tetapi naskah aslinya saat ini berada di Leiden. Keberadaan naskah yang tergolong langka ini, menjadi bukti ketidakpedulian masyarakat Minangkabau terhadap naskah yang dimilikinya.



Ditemukannya naskah RK, sebagai naskah yang penulisnya tidak dikenal (anonim) menjadi suatu hal menarik untuk diteliti. Sebagaimana sejarah drama di Sumatera Barat. Tokoh yang menulis naskah drama pada tahun 1920an, ialah Roestam Effendi, lahir pada tanggal 13 Mei 1903 di Padang, Sumatera Barat. Keberadaannya dalam dunia sastra cukup penting, ia dianggap sebagai pembaru penulisan sajak dan drama pada tahun 1920an (Teww, 1995 dan Junus, 1981). Roestam Efendi adalah tamatan sekolah raja (Kweekschool) Bukittinggi. Karya Roestam yang cukup terkenal ialah Bebasari, yaitu naskah drama yang ditulisnya pada tahun 1926 (Hasanuddin, 1996: 38). Isi cerita Bebasari ialah putri seorang bangsawan yang terkurung di antara kawat berduri, setelah ayahnya dibunuh. Bebasari diculik, barangkali dia yakin kekasihnya Bujangga terus membawa dendam kesumat pada penjahat Rahwana. Begitulah model naskah yang ditulis oleh penulis Sumatera Barat pada tahun 1920an.

Namun pada kenyataannya, naskah RK lebih dahulu ditulis sebagai bentuk karya sastra berupa naskah drama. Naskah RK dapat digolongkan sebagai naskah

drama, sebab menggunakan bahasa dengan dialog-dialog beserta dituliskannya latar suasana dan tempat terjadinya peristiwa. Sebagaimana ciri suatu naskah yang dikemukakan oleh beberapa pakar sastra.

Naskah drama dikatakan sebagai karya yang mempunyai karakter unik. Dari segi bentuk, naskah drama merupakan “teks yang bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Berbeda dengan puisi yang didominasi oleh teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur” (Luxemburg, 1992: 158). Keunikan lainnya, seperti yang diungkapkan Sapardi Djoko Darmono (1993: 150) adalah “tujuan drama dimaksudkan untuk dibawa ke pentas” hal ini disebabkan sebuah pementasan merupakan usaha dari penafsir (sutradara) untuk mewujudkan teks drama secara visual dan sebagai usaha untuk sarana mempublikasikan sebuah naskah drama bagi penikmatnya” (Hasanuddin, 1996:7).

Oleh karena ciri sebuah naskah drama terdapat di dalam naskah RK, maka naskah kuno ini dapat dikatakan sebagai naskah drama. Akan tetapi, naskah drama RK ini tidak dikenali oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Sangat mengkhawatirkan sekali, masyarakat tidak mengetahui bahwa adanya naskah drama Minangkabau yang ditulis jauh sebelum dikenalnya naskah drama di Sumatera Barat. Tidak sekedar itu saja, akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui naskah yang berasal dari Minangkabau. Hal inilah yang menjadikan naskah RK sebagai objek baru, yang sangat menarik, juga sangat penting untuk dianalisis dalam ilmu sastra, khususnya kajian sastra genre klasik yang lebih dekat dengan kajian filologi.

Sebagai salah satu subbidang ilmu sastra, lahirnya ilmu filologi dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor:

1). Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.

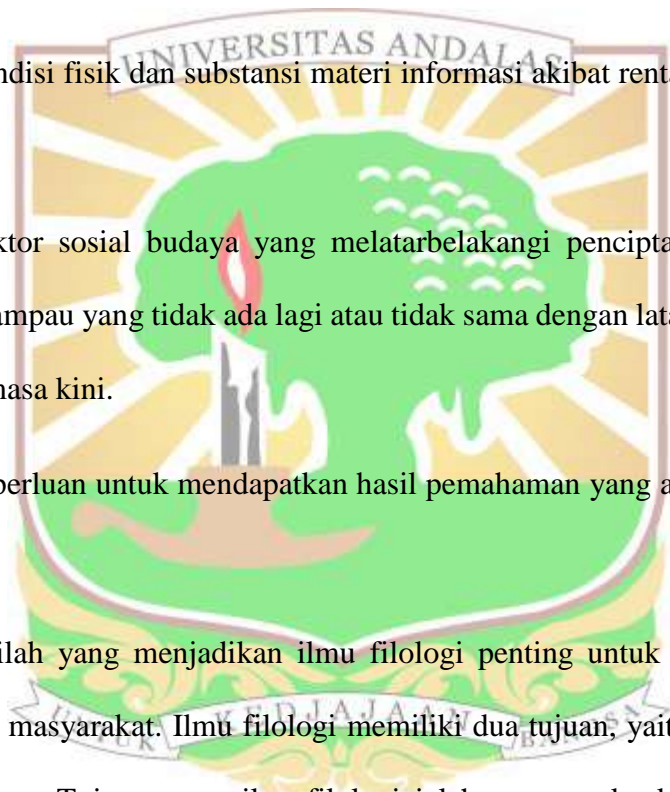
2). Anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.

3). Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.

4). Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.

5). Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat (Baroroh, 1994: 2).

Hal inilah yang menjadikan ilmu filologi penting untuk dipelajari, juga diketahui oleh masyarakat. Ilmu filologi memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ilmu filologi, ialah: mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau. Sedangkan tujuan khusus dari ilmu filologi ialah: mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, mengungkapkan sejarah perkembangan teks, mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang



penerimaannya, menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan (Baroroh, 1994: 8).

Adanya faktor yang melatarbelakangi ilmu filologi, tentu memiliki tujuan agar ilmu ini membantu permasalahan masyarakat mengenai naskah-naskah kuno. Selain tujuan yang ditulis sebelumnya, agar memudahkan pembaca untuk mengetahui teks naskah masa lampau, perlu adanya transliterasi. Transliterasi dalam kajian filologi merupakan alih huruf dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transliterasi dalam sebuah naskah penting sekali untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap karya-karya masa lampau. Naskah yang ditransliterasi merupakan naskah-naskah lama yang ditulis dengan bahasa-bahasa masa lampau, seperti tulisan aksara jawi, arab melayu, bahasa daerah dan sebagainya. Naskah merupakan cermin sejarah masa lalu, dan sejarah adalah separuh dari kehidupan setiap bangsa, sejarah pula yang melegitimasi kita sebagai sebuah bangsa yang besar dan patut dibanggakan (Fathurahman, 2015: 4). Hal inilah yang menyebabkan pentingnya transliterasi sebuah naskah kuno. Khususnya naskah RK, sebagai objek baru yang belum pernah diteliti.

Naskah RK sangat penting ditransliterasi ke dalam bentuk bahasa Melayu. Ada beberapa tanda dalam penggunaan bahasa yang sudah tidak dipakai lagi dalam bahasa Minangkabau maupun Melayu pada saat ini. Bahasa pada naskah RK bukanlah bahasa yang bisa dimengerti oleh seluruh masyarakat Nusantara. Bahasa yang digunakan dalam naskah RK ialah bahasa daerah Minangkabau yang bercampur bahasa Melayu lama. Oleh karena itu, dengan adanya transliterasi ini, pembaca bisa memahami teks RK yang anonim.

Dalam penelitian filologi, objek yang sering diteliti ialah naskah yang berisi kaba (cerita) atau babad, sejarah, azimat, dan karya sastra seperti puisi. Naskah drama sebagai objek kajian filologi, menjadi salah satu penelitian baru yang memiliki perbedaan dari penelitian lain. Dalam kenyataannya naskah drama bukanlah suatu hal baru dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sastra. Pada saat ini tidak sedikit naskah drama muncul sebagai hasil karya cipta manusia, dengan berbagai model dan kisah-penuangannya. Sebuah naskah akan memiliki nilai jual yang tinggi, apabila ada sesuatu hal yang menonjol dari dalam maupun luar naskah tersebut.

Nilai jual dari naskah RK ini telah disampaikan lebih dahulu pada paragraf sebelumnya. Sebagai objek, ide dan penelitian baru, naskah RK memiliki isi yang berbeda dengan naskah drama lainnya. Kutipan kejadian ataupun prolog di dalam naskah RK dicampur adukkan dengan dialog. Kata yang digunakan oleh penulis lama ini tentu tidak sama dengan kata-kata Minangkabau pada masa kini. Kata-kata yang ia gunakan lebih terasa dramatis pada zamannya.

Adanya bukti-bukti bahasa, serta gaya penulisan yang berbeda dibandingkan naskah lain, naskah RK dapat dijadikan sebagai naskah pencetus yang akan menjadikan dunia filologi dilirik lebih tajam oleh masyarakat luas. Akan menjadi suatu kebanggaan pula bagi masyarakat Minangkabau, naskah RK sebagai naskah milik daerah Minangkabau mendapat tempat atau ruang yang penting untuk diteliti. Dapat dikatakan alasan kuat peneliti untuk memilih naskah RK berawal dari bentuk kecintaan dan kepedulian peneliti terhadap Minangkabau. Sebagai salah satu daerah yang memiliki aneka ragam naskah. Namun, hingga saat ini, minat dan

perhatian terhadap naskah-naskah Minangkabau, terutama masyarakat Minangkabau sendiri, masih sangat kurang. Oleh karena itu, peneliti mengambil kajian filologi untuk mentransliterasi dan menganalisis suatu karya sastra berupa naskah drama yang berjudul *Raboeang katimboenan*, naskah ini ditulis dalam bahasa melayu lama bercampur bahasa minang dengan pengaruh bahasa Belanda.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk transliterasi naskah *Raboeang Katimboenan*?
2. Teks apa yang terdapat di dalam naskah *Raboeang Katimboenan*?

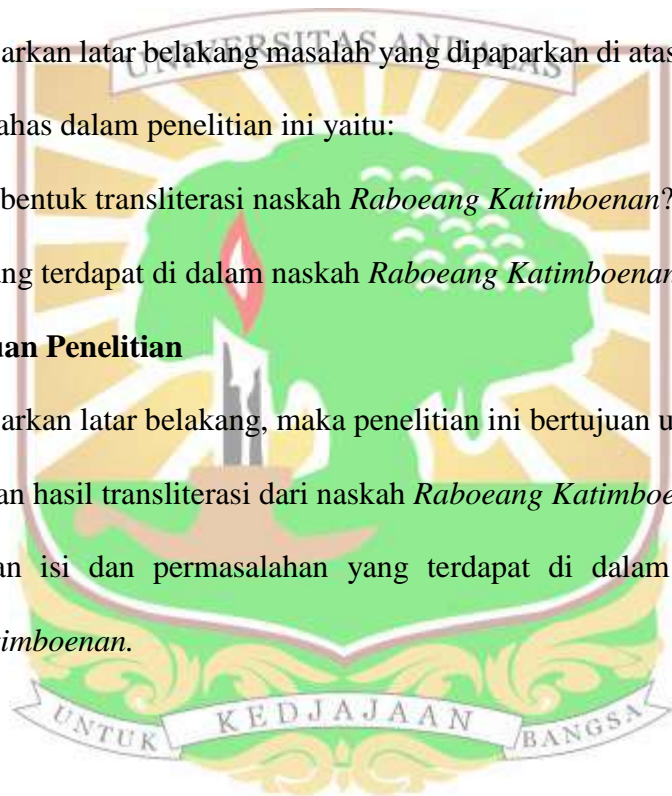
1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan hasil transliterasi dari naskah *Raboeang Katimboenan*.
2. Menjelaskan isi dan permasalahan yang terdapat di dalam naskah drama *Raboeang Katimboenan*.

1. 4 Metode Penelitian

Metode sebagaimana dipahami adalah cara atau sistem kerja. Metode dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun defenisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Untuk itu metode filologi



berarti pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrument yang dilakukan dalam penelitian filologi (Danang, 2004: 104).

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah ini adalah penelitian filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang menggali peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai masa lampau. Kandungan yang terdapat dalam karya tulisan masa lampau tersebut pada hakekatnya merupakan suatu budaya, produk kegiatan dari kemanusiaan (Baroroh, 1994:2). Untuk meneliti suatu naskah dengan kajian filologi sangat penting adanya transliterasi (alih bahasa).

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian filologi adalah sebagai berikut: pertama ialah penetapan naskah; pada tahap ini peneliti menentukan naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menetapkan fokus penelitian terhadap naskah. Kedua, peneliti mentransliterasi teks ke dalam bentuk bahasa Minangkabau dan Melayu sekaligus menafsirkannya. Ketiga, peneliti mendeskripsikan isi naskah yang sudah dialih bahasa meliputi judul, tebal naskah, umur naskah, ringkasan isi dan catatan lain mengenai naskah. Keempat, peneliti menyusun mengenai isi naskah yang telah dialih bahasa ke dalam bahasa Melayu dengan kajian Filologi.

1. 5 Landasan Teori

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada

tulisan-tulisan' dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi' seperti karya-karya sastra (Baroroh, 1994: 2).

Filologi merupakan disiplin ilmu yang menggali peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai masa lampau. Kandungan yang terdapat dalam karya tulisan masa lampau tersebut pada hakekatnya merupakan suatu budaya, produk kegiatan dari kemanusiaan (Baroroh, 1994:2).

Verhaar menyatakan bahwa filologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki masa kuno suatu bahasa berdasarkan dokumen-dokumen tertulis. Filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama (teks klasik). Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut dipergunakan lagi dalam komunikasi sehari-hari (Silvita, 2003: 8).

Dasar kerja dari penelitian filologi adalah bahwa sebuah teks ketika ditransmisikan atau diturunkan, baik secara vertikal maupun secara horizontal, mengalami suatu perubahan atau penyimpangan sehingga melahirkan variasi dalam teks. Munculnya perubahan dan penyimpangan ini tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga pada teks yang diturunkan secara tulisan dalam bentuk naskah salinan (Teew, 1984; Baried dkk, 1994: 5).

Menurut Reynolds dkk (1974) Gejala perubahan dan penyimpangan akibat proses penurunan yang membawa implikasi pada kemunculan variasi seperti itu pada gilirannya juga telah melahirkan cara-cara tertentu pula berkaitan dengan kegiatan kritik teks. Dalam filologi, kritik teks merupakan upaya untuk menemukan kembali bentuk mula teks sebagaimana yang ditulis oleh pengarangnya atau

setidak-tidaknya menemukan kembali bentuk teks yang paling dekat dengan bentuk mula teks (Islam, 2006).

Dalam perkembangannya istilah filologi sangat membingungkan karena pemakaiannya yang bermacam-macam. Menurut Teeuw (1988:254) adakalanya *philology* masih dipakai dalam arti terbatas, yaitu studi sejarah dan penafsiran teks berdasarkan naskah-naskah. Khusus untuk studi sejarah teks sebuah karya sastra sekarang mulai dipakai istilah tekstologi. Menurut ragam penurunan teks, tekstologi dibedakan atas tiga macam:

1. Tekstologi yang meneliti sejarah teks lisan
2. Tekstologi yang meneliti sejarah teks manuskrip
3. Tekstologi yang meneliti sejarah teks cetakan

Teori filologi dikenal atas dua macam, teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Teori tradisional menganggap bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) sebagai suatu kesalahan dari penyalinan dan kesalahan tersebut harus dibetulkan. Sementara filologi modern menganggap bacaan yang berbeda dan rusak tersebut sebagai suatu hal yang kreatif dari penyalinan. Penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut, karena dalam mentransliterasi naskah lama akan banyak kesalahan. Kemudian menggunakan teori kedua karena peneliti akan membahas dan menjelaskan isi naskah.

1. 6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, belum ada penelitian membahas naskah drama yang ditrasliterasi dari teks masa lampau, khususnya naskah yang

berjudul *Raboeang Katimboenan*. Sementara penelitian yang membahas naskah kuno, diantaranya:

1. M. Yusuf. 1994. *Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyuang (Kaba Cindua Mato)*. (Tesis Pada Program Studi Ilmu Susastra, UI).
2. Silvita. 2003. *Buku Almanak (Sebuah Kajian Filologi)*. Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Buku Almanak.
3. Zuriati. 2007. *Undang-Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*.

1. 7 Sistematika Penulisan

Bab I : Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi deskripsi naskah RK, seluk beluk naskah RK, dan tentang bahasa dalam naskah RK.

Bab III : Berisi Suntingan Teks

- a. Transliterasi
- b. Pertanggungjawaban Transliterasi

Bab IV : Analisis struktur teks naskah RK

Bab V : Kesimpulan dan Saran.

